ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2006

EKSPLORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SURABAYA

Alika Atha Amani[1], Saniyah Rizky Amalia[2], Venika Devita Sari[3]
Universitas Negeri Surabaya
saniyah.22018@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This writing is presenting about the Pendidikan Agama Islam (PAI) class for the pupils. One of the most crucial pillars of character education is Pendidikan Agama Islam (PAI). The development of students' religious sense will be the foundation for a strong character education program; as a result, the PAI lesson serves as a supporting lesson for character education. Through the teaching and learning of PAI, students are taught the importance of believing in God as the cornerstone of their faith, the quran and hadith as their way of life, fiqh as a code of law when studying Islam, the history of Islam as a moral example, and ethics as the standard of human behavior.

Keywords *: Character Education; Islamic Education*

Abstrak : Penulisan ini membahas tujuan kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi para siswa. Salah satu pilar pendidikan karakter yang paling krusial adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengembangan rasa religius siswa akan menjadi dasar bagi program pendidikan karakter yang kuat; sebagai hasilnya, pelajaran PAI berfungsi sebagai pelajaran pendukung untuk pendidikan karakter. Melalui pengajaran dan pembelajaran PAI, siswa diajarkan pentingnya percaya kepada Tuhan sebagai landasan iman mereka, al-quran dan hadits sebagai cara hidup mereka, fiqh sebagai kode hukum ketika mempelajari Islam, sejarah Islam sebagai contoh moral, dan etika sebagai standar perilaku manusia.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini terkait dengan semakin beragam dan berkembangnya fenomena dekadensi moral yang terjadi di masyarakat dan di lingkungan pemerintahan.. Karakter luhur, santun, dan religius yang diapresiasi dan sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia terkesan asing dan jarang ditemui di masyarakat.. Keadaan ini akan semakin buruk jika pemerintah tidak segera melaksanakan program perbaikan jangka panjang dan jangka pendek.. Pendidikan karakter menjadi solusi untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian muslim yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, ada alternatif lain yang dapat dipertimbangkan untuk penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu dengan mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik.. Pendidikan agama merupakan sarana mentransformasikan pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik)sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Sahrodin, 2019).

Dalam konteks pendidikan karakter dapat dijelaskan bahwa istilah karakter secara harafiah berasal dari kata latin "karakter" yang mempunyai arti antara lain: watak, kepribadian, ciri-ciri psikologi, budi pekerti, kepribadian atau bahkan moralitas.Sedangkan dari segi terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, karakter adalah pribadi yang memiliki banyak sifat yang bergantung pada unsur dalam kehidupannya sendiri.. Kepribadian adalah karakteristik psikologis, moral, atau perilaku karakteristik seseorang atau sekelompok orang.. Kepribadian adalah nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan agama, norma, hukum, ritual, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budipekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar normadan perilaku yang baik. Merujuk penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Adu, 2014).

Tujuan pendidikan karakter menurut Muslich (2013) secara umum adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter mengarah pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan symbol-simbol yang dipraktekan oleh semua warga sekolah, dan Masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata Masyarakat luas. Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Dan menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Terdapat faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuasn bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggungjawab guru PAI sendiri, tetapi membutuhkan dukungan dari seluruh warga di sekolah, dan terutama wali murid. Sekolah harus mampu mengkoordini serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlaq dan berbudi (Ainurahma, n.d.).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, karena melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dan menurut Thomas Lickona, "tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif". Dengan kata lain, apabila pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka seorang anak akan mampu menjadi cerdas emosinya. Pendidikan karakter dapat diterapkan dengan cara diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. materi

pembelajaran yang dikaitkan dengan standar atau nilai pada setiap mata pelajaran, dibuat eksplisit, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan membahas psikologi kognitif, emosional, dan motorik.. Sebab, secara umum hasil belajar harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang ada saat ini terlalu berpihak pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan otak kanan (emosional, empati) dan perasaan. Oleh karena itu, nilai pembelajaran hendaknya tidak dibatasi pada tataran kognitif saja, melainkan harus menyentuh internalisasi dan pengalaman kehidupan nyata siswa.

Mochtar Bukhori menjelaskan bahwa, "pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara efektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata," karena pengamalan nilai yang nyata atau tindakan yang nyata adalah penentu keberhasilan. Abdullah Munir mengungkapkan bahwa "tindakan yang nyata adalah penentu keberhasilan". Mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, porsi yang paling besar adalah berada pada mata pelajaran pendidikan agama, karena pendidikan karakter yang efektif adalah bersumber dari agama dan agama merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat direalisasikan dalam pengembangan kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai ide, berkenaan dengan model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, menurut Furqon Hidayatullah adalah 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata Pelajaran, 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, 3) Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau yang ada kaitannya, 4)Melaksanakan pembelajaran, 5)Menentukan metode pembelajaran, 6) Menentukan evaluasi pembelajaran, 7) Menentukan sumber-sumber belajar (Oleh, 2017).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang penting dalam pembentukan kepribadian anak, dan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dari proses tersebut, namun permasalahannya sampai saat ini

pendidikan agama Islam di sekolah diajarkan hanya sebagai ilmu tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik. Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang 9 bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Dalam konsep pembelajaran, pendidikan karakter idealnya bisa dilakukan oleh semua guru, baik guru kelas, maupun guru mata pelajaran. Namun peran dalam membentuk karakter peserta didik tersebut dinilai akan lebih optimal jika dilakukan oleh guru-guru pada mata pelajaran normative khususnya guru Agama Islam, Budi Pekerti, Kewarganegaraan. Terkait guru mata pelajaran Agama Islam, pembentukan karakter peserta didik yang baik yang sesuai dengan tuntutan adalah tujuan pokok dari mata pelajaran ini.

Adapun penerapannya harus mempunyai strategi guna mencapai hasil yang diinginkan, Soetanto (2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam penerapan pendidikan karakter:

1. Melalui pembelajaran Strategi penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran bisa dilakukan melalui 2 cara, yaitu:

    (a) dengan penguatan matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar.

(b) dengan pengintegrasian pendidikan karakter kesetiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi, dan seni.

2. Melalui ekstrakulikuler Strategi ini dengan cara menerapkan proses pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, yaitu:

   (a) lembaga kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Keluarga Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, dan Kelompok Belajar.

   (b) melalui unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, olahraga, pecinta alam, dll.

3. Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi Budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga unit,

   (a) budaya akademik, penerapan pendidikan karakter bisa melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

   b) budaya humanis, disini hubungan harmonis sesame warga perguruan tinggi serta warga perguruan tinggi dengan masyarakat berdasarkan cinta kasih, kepedulian, dan gotong royong diharap mampu mengembangkan pendidikan karakter.

   (c) budaya religious, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui iman dan taqwa kepada Tuhan YME, menjalankan syariat agama, saling menghormati antar sesame pemeluk agama dan antara pemeluk agama lainnya. (Susanti, n.d.)

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat,4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman (Amin, n.d.).

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk (Ainiyah, 2013).

METODE

Studi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data melalui studi literatur kepustakaan yang bersumber dari buku-buku yang relevan, jurnal ilmiah, artikel-artikel ilmiah, dan wawancara. Dari analisis kualitatif secara naratif diperoleh kajian ilmiah tentang tujuan dan sasaran penelitian eksploratif, riset desain penelitian eksploratif berikut contoh-contoh tipe penelitian eksploratif yang dilakukan oleh para peneliti. Metode kualitatif ataupun penggabungan antara keduanya dengan tipe eksploratif, tentu berbeda dengan penelitian yang disusun menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

Metode penelitian kualitatif lebih berorientasi pada eksploratif dan penemuan (discovery oriented) dan tidak bermaksud untuk menguji teori. Discovery atau penemuan merupakan istilah yang lebih mengacu pada tataran filosofis bukan praktis pragmatis. Discovery merupakan kegiatan berfikir yang bergerak dari masalah yang dihadap yang mendorong munculnya jawaban yang mungkin (possible answer) bisa berupa solusi, hipotesis atau teori yang memerlukan pembuktian dan pengembangan. Proses discovery terjadi bila kegiatan diawali dengan observasi hal-hal yang partikular untuk menemukan hal-hal yang bersifat umum/ general sehingga diperoleh jawaban yang mungkin benar atau salah. Oleh karena itu, hasil dari discovery lebih bersifat hipotesis atau teori yang bersifat sementara (tentative theory).

Pertimbangan keilmuan mutakhir yang lain dalam memutuskan apakah menggunakan metode kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data awal adalah eksploratif yang dipertimbangkan. Tujuan pengumpulan data eksploratif adalah untuk memahami tentang apa yang terjadi dalam program dan hasil apa yang mungkin penting, kemudian mengidentifikasi variabel kunci yang mungkin secara kuantitatif dioperasionalisasikan. Penelitian eksploratif tergantung pada penyelidikan naturalistik, pengumpulan data kualitatif, dan analisis induktif karena informasi yang cukup tidak memungkinkan untuk mengijinkan penggunaan pengukuran kuantitatif dan rancangan eksperimental. Ini akan datang kemudian, sebagai pemberian hasil penelitian eksploratori. (Mudjiyanto, 2018)

Tujuan utama dari penelitian eksploratif secara mendasar adalah membangun teori, sehingga keluaran penelitian ini adalah sebuah preposisi baru atau model baru yang pada gilirannya akan menunjukkan arah generalisasi dari sebuah fenomena. Dan penelitian kualitatif itu bertujuan untuk penemuan atau penyusunan teori baru. Peneliti perlu menyadari dari awal jika penelitian yang dilakukan bukan untuk menguji atau mengkonfirmasikan teori, atau melakukan verifikasi terhadap suatu teori yang sedang berlaku. Oleh sebab itu, rumusan masalahnya harus menunjang upaya penemuan teori substantif yang merupakan temuan teori baru yang berakar pada data-data di lapangan. (*Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Strategi yang paling efektif bagi guru PAI untuk menanamkan nilai – nilai karakter islami pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.**

   Dari hasil wawancara kepada guru PAI di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya untuk penanaman karakter kepada siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya yang pertama yakni dengan cara pembiasaan keseharian di sekolah contohnya dengan penanaman kebiasaan seperti sholat dhuhur dan ashar juga sholat dhuha yang kegiatan tersebut merupakan kebiasaan yang baik. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan pada hari senin sampai dengan kamis yang pelaksanaannya serentak, jika sendiri – sendiri maka anak cenderung belok ke kantin dan tidak melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Kemudian juga siswa dan siswi setelah dilaksanakan sholat dhuhur ada pembiasaan kultum yang dilaksanakan secara bergiliran dari nomor absen masing – masing kelas, kemudian ada juga pembelajaran tahfidz, yang kegiatan

tersebut merupakan karakter keseharian yangmencerminkan budaya yang berbasis pesantren.

2. **Nilai – nilai karakter islami yang ditanamkan oleh guru PAI pada siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.**

   Menurut guru PAI di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya adalah penanaman nilai karakter dengan pembudayaan salam senyum dan sapa. 3 ini artinya salam itu baik ke siswa dan sisiwa maupun ke guru teruma jika siswa atau siswi bertemu dengan guru salam kemudian anak bertemu dengan temannya juga harus di biasakan salam. Yang kedua senyum, jadi siswa dan siswi dibiasakan senyum agar tidak merasa tegang atau canggung baik kepada guru maupun pada sesama. Kemudian yang ketiga adalah sapa, siswa dan siswi diwajibkan untuk tegur sapa, jadi kebanyakan anak jika sudah lulus atau sudah keluar dari sekolah seperti tidak mengenal gurunya banyak bertemu guunya hanya lewat saja tanpa melakukan tegur sapa dan hal itu terkesan tidak sopan. Maka dari ketiga ini kita biasakan untuk salam, senyum, dan sapa merupakan karakter yang baik untuk siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.

3. **Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan karakter islami pada siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 4 Surabaya dan cara mengatasi tantangan tersebut.**

   Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan karakter islami pada siswa dan siswi adalah yang pertama dari faktor keluarga karena disekolah sudah ditanamkan karakter yang baik tapi jika dalam keluarga tidak mendukung dalam artian ada anggota keluarag yang tidak ikut serta dalam menanamkan karakter baik kepada anak itu yang menjadi masalah, lalu yang kedua faktor dari lingkungan, setelah pulang sekolah belum tentu siswa dan siswi langsung pulang ke rumah tetapi masih bermain dengan teman – temannya dahulu atau bahkan bermain dengan teman kampungnya hal ini lah yang menjadi tantangannya. Cara untuk mengatasinya yang pertama adalah dengan cara pihak sekolah sering berkoordinasi dengan orang tua bagaimana anak ini perkembangannya terutama perkataannya yang kotor, sering berbohong dan sebagainnya serta orang tua juga kalau perlu dihadirkan jika ada hal – hal yang sifatnya kurang baik, kemudian untuk masalah lingkungan, hendaknya siswa dan siswi mengurangi main diluar maka di sekolah ini diadakan fullday yang pulangnya waktu ashar dan hal itu akan di teruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler jadi anak itu setiap hari senin sampai dengan hari kamis rata – rata pulangnya jam 17.00, serta untuk

mengaji sudah di handle dari sekolah sehingga di rumah pulang sekolah seandainya tidak ngaji pun siswa dan siswi sudah dapat dari sekolah sehingga anak merasa capek lalu dengan hal itu bisa mengurangi anak berkumpul dengan lingkungan yang membawa pengaruh kurang baik untuk siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. Pihak sekolah juga mengadakan rapat berkala jadi yang pertama itu ada rapat siswa baru atau awal pembelajaran itu kita menghadirkan wali murid atau orang tua per kelas, yang kedua kita program sekolah ini harus disampaikan seperti program pesantren termasuk memberitahukan juga anak – anaknya yang masuk program tahfidz karena program tersebut pilihan jadi tidak semua siswa dan siswi mengikuti kegiatan tersebut. Jadi pemanggilan orang tua juga bisa dilakukan ketika kegiatan pembagian rapot tengah semester dan sebagainya, yang sudah tertata diluar panggilan – panggilan yang sifatnya mendadak tentang pelanggaran – pelanggaran yang tentang hambatan karakter yang menjadi tantangan guru PAI di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.

4. **Integrasi nilai – nilai karakter Islami pada pembelajaran di kelas – kelas yang berbeda di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.**

Dengan praktek keseharian jadi khususnya saya dan lainnya guru PAI itu tidak cukup melihat nilai ulangan dan nilai sebagainya tidak karena disitu ada karakter. Contohnya anak itu mungkin pintar dalam ulangan karena rajin belajar nilainya 90, 95 tapi dalam praktek kesehari – hariannya cara berbicaranya kotor, berpilaku dengan teman kurang bagus dan lain sebagainya. Ini juga menjadi bahan untuk penilainan faktor karakternya siswa dan siswi sehingga kami itu tidak meluluh pada ini pada penilaian itu saja tetapi juga praktek kesehariannya, bagaimana cara mereka bertemu dengan guru, ada yang tidak sopan itu juga termasuk dalam karakter jadi semuanya itu berkaitan.

5. **Metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya**

Guru itu memberikan perilaku contoh kepada anak, anak disuruh karakternya baik sedangkan gurunya sendiri begitu. Jadi teladan ini memang nomer 1 teladan dari gurunya, teladan dari guru – guru yang lain juga dan mungkin juga teladan dari keluarganya. Pertama guru PAI memberikan contoh yang terbaik salam pada anak-anak terus senyum, sapa dan lain sebagainya, nah ini yang saya maksud jadi contoh diawal pertama. Itu yang dijadikan metode dan pendekatan agar siswa dan siswi di

SMP Muhammadiyah 4 Surabaya dapat meniru karakter baik yang diciptakan bapak dan ibu guru.

6. **Cara guru PAI menilai keberhasilan dalam menanamkan karakter Islami pada siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.**

   Cara menilai berhasil tidaknya dari akhlak mereka itu bagaimana ada perubahan atau tidak, karena kita tidak menjamin anak ini akan terwujud karakter yang baik juga sekali lagi saya sampaikan penanaman yang paling berbahaya dan nilainya sangat besar itu lingkungan dan keluarga. Kalau keluarganya sudah seperti itu cara bergaul, cara berbicara, dan sebagainya. Di sekolah ini kita batasi karena ada beberapa pelajaran itu yang perlu HP cuma pada intinya HP itu dikumpulkan tapi ada beberapa pelajaran anak-anak diambil Hpnya agar tidak menganggu fokus belajar siswa dan siswi. Untuk pengumpulan hp juga diletakkan di kantor akan tetapi anak-anak lebih pintar, jadi HP itu dipakai belajar juga dipakai yang lain dan juga di rumah pun tidak semua orangtua itu membatasi bahkan banyak dari orangtua yang mengeluh anaknya malam begadang tidak tidur – tidur. Serta laporan dari orang tua itu tidak sedikit seperti itu dan sekolah tidak bisa mencegah karena terlalu banyak, orang tua yang seharusnya bisa mencegah karena di rumah.

7. **Faktor pendukung dalam menanamkan karakter islami pada siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.**

   Faktor pendukung yang pertama adalah bapak dan ibu guru harus kompak jika sekolah ini memiliki aturan terutama guru BK, jadi aturan tersebut harus dijalankan. Yang kedua sekolah ini punya kegiatan semester yang diadakan setiap satu semester sekali yang berupa pengajian keliling dari rumah ke rumah diantaranya, caranya ustad mengisi materi pengajian yang berkaitan dengan akhlak, itu yang ditekankan akhlak kepada guru, pada orang tua, dan pada sesama teman, akan tetapi kembali lagi pada aspek lingkungan yang bisa saja mengacak – acak dari manfaat kegiatan tersebut, tetapi paling tidak pihak SMP Muhammadiyah 4 Surabaya ada upaya.

8. **Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membantu siswa memahami nilai – nilai karakter islami di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.**

   Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa SMP Muhammadiyah 4 Surabaya ini adalah sekolah berbasis pesantren yang dimana kegiatannya ada sholat dhuha, ada ngaji, ada juga yang hafalan Al – Qur'an, ada yang pengajian rutin dari rumah ke

rumah, ada yang kultum setelah sholat dhuhur, serta ada juga kegiatan ma'bit dalam artian bermalam di sekolah juga dilaksanakan dalam satu semester 2 kali bergantian per kelas agar dapat dilaksanakan secara maksimal dengan didampingi wali kelas, dan ada juga pondok ramadhan yang diakhiri dengan bermalam, dari semua kegiatan itu dilakukan ditambah dengan kegiatan – kegiatan yang lain dalam rangka penanaman karakter yang baik dan mengurangi karakter yang jelek atau karakter yang kurang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara kepada guru PAI di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya untuk penanaman karakter kepada siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya yang pertama yakni dengan cara pembiasaan keseharian di sekolah contohnya dengan penanaman kebiasaan seperti sholat dhuhur dan ashar juga sholat dhuha yang kegiatan tersebut merupakan kebiasaan yang baik. Kemudian sapa, siswa dan siswi diwajibkan untuk tegur sapa, pihak sekolah sering berkoordinasi dengan orang tua bagaimana anak ini perkembangannya terutama perkataannya yang kotor, sering berbohong dan sebagainnya serta orang tua juga kalau perlu dihadirkan jika ada hal – hal yang sifatnya kurang baik, kemudian untuk masalah lingkungan, hendaknya siswa dan siswi mengurangi main diluar maka di sekolah ini diadakan fullday yang pulangnya waktu ashar dan hal itu akan di teruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler jadi anak itu setiap hari senin sampai dengan hari kamis rata – rata pulangnya jam 17.00. Dan juga menjadi bahan untuk penilainan faktor karakternya siswa dan siswi sehingga kami itu tidak meluluh pada ini pada penilaian itu saja tetapi juga praktek kesehariannya, jadi teladan ini memang nomer 1 teladan dari gurunya juga dan mungkin juga teladan dari keluarganya. Untuk pengumpulan hp juga diletakkan di kantor, jadi HP itu dipakai belajar juga dipakai yang lain dan juga di rumah pun tidak semua orangtua itu membatasi bahkan banyak dari orangtua yang mengeluh anaknya malam begadang tidak tidur – tidur. Faktor pendukung yang pertama adalah bapak dan ibu guru harus kompak jika sekolah ini memiliki aturan terutama guru BK, jadi aturan tersebut harus dijalankan. Yang kedua sekolah ini punya kegiatan semester yang diadakan setiap satu semester sekali yang berupa pengajian keliling dari rumah ke rumah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa SMP Muhammadiyah 4 Surabaya ini adalah sekolah berbasis pesantren yang dimana kegiatannya ada sholat dhuha, ada ngaji, ada juga yang hafalan Al – Qur'an, dari semua

kegiatan itu dilakukan ditambah dengan kegiatan – kegiatan yang lain dalam rangka penanaman karakter yang baik dan mengurangi karakter yang jelek atau karakter yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adu, L. (2014). ABSTRAK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. In *Jurnal Biology Science & Education*.

Ainiyah, N. (2013). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Vol. 13, Issue 1).

Ainurahma, F. (n.d.). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Dharma Utama Pegajahan*.

Amin, F. (n.d.). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. (n.d.).

Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *22*(1), 65. https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105

Oleh. (2017). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER. In *Pendidikan Agama Islam dan… Oleh: Imam Taulabi* (Vol. 28).

Sahrodin. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, *2*.

Susanti, R. (n.d.). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA*.